

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap negara memiliki tujuan untuk memakmurkan atau mensejahterakan seluruh rakyatnya, kesejahteraan rakyat sendiri adalah kondisi di mana terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak serta tercukupinya kebutuhan sandang pangan (Badrudin, 2012).

Pangan sendiri adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang di gunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (Undang-undang No 18 Tahun 2012 ).

Pangan memang merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh setiap negara, khususnya di kawasan Asia, karena negara-negara yang ada di benua ini hampir seluruhnya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok khususnya pada Indonesia, yang banyak diusahakan oleh rumah tangga petani, terutama pada padi penghasil beras. Di Indonesia beras merupakan mata dagangan yang sangat penting karena beras merupakan makanan pokok yang di gunakan sehari-hari selain jagung dan singkong

dan menjadi sumber kalori sebagian besar penduduk (Mahananto *at all* 2009).

Beras memang merupakan pangan yang cocok di gunakan sebagai makanan pokok, hal ini karena beras memiliki gizi yang lebih baik di bandingkan dengan makanan lainnya seperti jagung dan singkong, karena 100 kg beras giling memiliki kandungan energi sebesar 360 KKal, dengan protein sebesar 6 gr protein, jagung kuning mengandung 307 KKal dan 7,9 gr protein sedangkan singkong hanya mengandung 146 KKal dan 1,2 gr protein (Amang, 2007) dan (Sandi, 2016).

Indonesia di kenal dengan negara agraris yang memiliki luas lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam sehingga hampir seluruh penduduknya bekerja sebagai petani. Oleh karena itu perlu dilakukakan pembangunan di sektor pertanian. Salah satu tujuan dari pembangunan di sektor ini adalah untuk meningkatkan mutu produksi pertanian demi menciptakan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani. Sehingga pemerintah mempunyai kewajiban untuk selalu mengupayakan ketersediannya melalui berbagai langkah kebijakan. Di samping itu dalam rangka kesejahteraan petani, di upayakan agar harga jual padi berada dalam tingkat yang mampu memberikan keuntungan bagi petani (Triyanto, 2006).

Namun dengan luas lahan yang besar serta keanekaragaman hayati yang beragam tidak menjamin dapat memenuhi kebutuhan pangan terutama pada beras, mengingat karena jumlah penduduk yang ada di

setiap daerah selalu bertambah setiap tahunnya, yang kemudian menyebabkan jumlah permintaan lebih besar dari pada jumlah produksi beras. Sehingga untuk hal ini pemerintah biasanya melakukan impor beras kenegara-negara lain guna memenuhi kebutuhan beras. Dan sekarang kendala yang di hadapi untuk perberasan adalah bagaimana cara untuk meningkatkan jumlah produksi padi setiap tahunnya agar selalu bisa menjaga ketahanan pangan.

Peningkatan produksi beras memang perlu di lakukan, sebab kebutuhan beras akan semakin tinggi setiap tahunnya. Untuk bisa mengatasi masalah tersebut, maka perlu di lakukan strategis pembangunan di pedesaan, khususnya pada sektor pertanian yang harus memperhatikan proses produksi padi dengan tujuan untuk ketersediaan pangan dan sumber makanan lainnya yang berkelanjutan dan aman bagi seluruh masyarakatnya. Selain itu pertanian juga merupakan sumber kehidupan bagi kelangsungan hidup penduduk miskin. Pada umumnya sektor pertanian sendiri memiliki empat aspek yaitu : (i) Kemampuan dalam menyediakan pangan bagi rakyat, (ii) Memberikan kesempatan kerja pada masyarakat, (iii) Menghemat dan menghimpun devisa negara dan yang ke (iv) Sebagai dasar yang memberikan dukungan terhadap sektor lain (Laksono, 2002).

Di pulau jawa sendiri jumlah produksi padi lebih kecil dari pada permintaan padi, terutama pada Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini di sebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya. Dapat

di lihat dari persentase yang tercatat sebesar 49,43 persen jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan 50,57 persen. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2015 terhadap tahun 2010 mencapai 1,19 persen meningkat di bandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 0,98 persen. Selain itu, daerah ini juga di kenal sebagai kota pelajar yang mana hampir setiap tahunnya banyak mahasiswa baru, yang menetap selama masa perkuliahan, dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta juga terkenal dengan tempat wisata yang banyak untuk di kunjungi, sehingga, daerah ini mengundang minat pengunjung dari berbagai daerah baik itu dari dalam negeri maupun sampai luar negeri. Oleh karena itu kebutuhan beras harus bisa di sediakan oleh pihak pemerintahan. Namun, dalam hal ini untuk ketersediaan beras sendiri yang ada pada Bulog mengalami trend yang fluktuatif, hal ini di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
Jumlah Beras di DIY Tahun 2011-2015

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Beras (ton)</b>
2011	45.173,04
2012	70.837,16
2013	97.215,50
2014	66.068.68
2015	80.715,18

*Sumber: (BPS Daerah Istimewa Yogyakarta)*

Pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 Bulog dalam hal ini sebagai penyedia beras hanya memiliki stok beras sebesar 45.173,03 (ton), kemudian pada dua tahun berikutnya naik menjadi

70.837,15 (ton) pada tahun 2012 dan 97.215,49 (ton) pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 66.068,67 (ton) atau sekitar 32,04 persen dan pada tahun 2015 naik lagi sebesar 80.715,17 (ton). Trend yang fluktuatif tersebut di sebabkkan oleh jumlah produksi padi yang tidak stabil, yang juga di karenakan oleh penggunaan lahan yang semakin sempit, akibat dari penambahan penduduk setiap tahunnya. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.2**  
Jumlah Produksi Padi (ton) dan Luas Lahan Pertanian (ha) di DIY  
Tahun 2010-2015

<b>Tahun</b>	<b>Produksi padi (ton)</b>	<b>Luas Lahan (ha)</b>
2010	823.887	830.880
2011	842.943	823.700
2012	946.224	953.415
2013	921.824	929.065
2014	919.573	926.836
2015	975.136	952.664

*Sumber: (BPS Daerah Istimewa Yogyakarta).*

Pada data tabel 1.2 di atas dapat di lihat bahwa luas lahan pertanian di provinsi DIY menunjukkan trend yang cenderung menurun, di mulai pada tahun 2010 luas lahan hanya memiliki luas sebesar 830.880 (ha), kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu sebesar 823.700 (ha), dan pada tahun 2013 luas lahan bertambah menjadi 953.415 (ha), kemudian dua tahun berikutnya mengalami penurunan yaitu sebesar 929.065 (ha) pada tahun 2013 dan 926.836 (ha), dan tahun 2015 naik lagi menjadi 952.664 (ha). Sedangkan untuk produksi sendiri pada pada rentan waktu 2010-2015 mengalami trend yang naik turun. Di mulai pada

tahun 2010 jumlah produksi padi sebesar 823.887 (ton), kemudian naik lagi sebesar 842.943 (ton) pada tahun 2011, namun pada tahun 2013 dan 2014 produksi beras mengalami penurunan sebesar 921.824 (ton) pada tahun 2013 dan 919.573 (ton) pada tahun 2014. Kemudian naik lagi pada tahun 2015 yaitu sebesar 975.136 (ton).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hampir setiap tahun produksi padi menunjukkan trend yang fluktuatif. Hal ini dikarenakan adanya pengalihan fungsi lahan pertanian ke non pertanian, dan ironisnya lagi konversi lahan semakin meningkat setiap tahunnya. Banyaknya penggunaan lahan ini disebabkan karena petani lebih memilih untuk menggunakan luas lahan pertanian mereka untuk dijadikan kos-kosan, kontrakan, perumahan, hotel dan infrastruktur lainnya, guna bisa mendapatkan keuntungan yang lebih.

Namun di sisi lain dengan penggunaan lahan yang semakin menyempit ini juga berdampak pada luas panen, karena luas panen bisa lebih luas apabila luas lahannya semakin besar, dapat dilihat pada data berikut.

**Tabel 1.3**  
Luas Panen Pertanian (ha) di DIY Tahun 2010-2015

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>
2010	147.058
2011	150.827
2012	152.912
2013	159.266
2014	158.919
2015	154.838

*Sumber: Dinas pertanian kab./kota D.I Yogyakarta dan BPS DIY*

Pada tabel 1.3 dapat di lihat luas panen menunjukkan trend yang fluktuatif, pada tahun 2010 luas panen tercatat sebesar 147.058 (ha) sedangkan untuk dua tahun berikutnya luas panen bertambah menjadi 150.827 (ha) tahun 2011 dan 152.912 (ha) tahun 2012, namun untuk dua tahun berikutnya luas panen semakin kecil yaitu berjumlah 158.919 (ha) tahun 2014 dan naik menjadi dan 44.719 ha pada tahun 2013 dan dua tahun berikutnya lagi mengalami penurunan yaitu sebesar 43.236 ha pada tahun 2014 dan 154.838 (ha) tahun 2015. Dari data yang cenderung turun tersebut terutama pada luas panen ini dapat di sebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah adanya hama, bencana alam, penggunaan lahan serta tenaga kerja.

pada sektor pertanian juga biasanya yang sering menjadi kendala adalah pada tenaga kerja, karena di masa sekarang minat bekerja pada bidang pertanian ini sangat sedikit, apalagi pada angkatan kerja muda. Sehingga pada masa penanaman dan masa panen hasil yang di peroleh tidak maksimal. Sedangkan untuk bisa mencapai hasil yang maksimal dalam suatu fungsi produksi di butuhkan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja pada bidang pertanian yang ada di privinsi DIY sendiri dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.4**  
Jumlah Tenaga Kerja (jiwa) di Bidang Pertanian DIY Tahun 2010-2015

<b>Tahun</b>	<b>Tenaga kerja (jiwa)</b>
2010	539.703
2011	431.070
2012	502.570
2013	531.559
2014	496.967
2015	436.529

*Sumber: (BPS Daerah Istimewa Yogyakarta).*

Pada tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa tenaga kerja pada bidang pertanian yang ada provinsi DIY setiap tahunnya cenderung menurun, dapat kita lihat tenaga kerja yang paling tinggi berada pada tahun 2010 sedangkan untuk tahun berikutnya mengalami penurunan kecuali pada tahun 2012 dan tahun 2013 yang mengalami kenaikan tetapi tidak sampai melewati tenaga kerja pada tahun 2010. Hal ini di sebabkan karena tenaga kerja yang ada lebih memilih bekerja di perkantoran dari pada ke bidang pertanian khususnya pada tenaga kerja angkatan muda.

Dari paparan di atas dan dengan masalah-masalah yang ada dalam perekonomian khususnya pada masalah dari produksi padi yang tidak stabil, lahan yang semakin sempit serta ketersediaan sumber daya Manusia yang kurang, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PADI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010-2015”** khususnya ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi.



## **B. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini agar untuk menghindari kesalahpahaman maka peneliti hanya membatasi pada:

1. Penelitian ini hanya mencakup wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015 saja
2. Penelitian ini hanya menggunakan faktor luas lahan, tenaga kerja dan luas panen.

## **C. Rumusan Masalah**

Produksi padi di Daerah Istimewa Yogyakarta berfluktuasi dari tahun ke tahun, sementara kebutuhan beras selalu meningkat, hal ini disebabkan karena berbagai faktor, di antaranya adalah luas lahan yang cenderung berkurang serta bertambahnya penduduk setiap tahun, sehingga mempengaruhi produksi padi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu produksi padi juga dipengaruhi oleh faktor produksi lainnya, misalnya luas lahan, tenaga kerja dan luas panen. Dari paparan di atas maka permasalahan yang harus dibahas dalam penelitian ini adalah antara lain :

1. Apakah luas lahan pertanian DIY mempengaruhi jumlah produksi padi di DIY?
2. Apakah tenaga kerja pertanian DIY mempengaruhi jumlah produksi padi di DIY?
3. Apakah luas panen pertanian DIY mempengaruhi jumlah produksi padi di DIY?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan pertanian DIY terhadap jumlah produksi padi di DIY
2. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja pertanian DIY terhadap jumlah produksi padi di DIY
3. Untuk mengetahui pengaruh luas panen pertanian DIY terhadap jumlah produksi padi di DIY

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pemerintah. Adanya penelitian ini, di harapkan mampu membantu pemerintah daerah khususnya provinsi DIY dalam pengambilan keputusan terkait dengan produksi padi di DIY.
2. Bagi Akademisi di harapkan mampu menjadi salah satu refensi..
3. Bagi penulis. Penelitian ini merupakan ladang ilmu yang telah di tempuh selama perkuliahan, dan semoga bisa di pegunakan dalam kehidupan kedepannya.